

Received: Februari 2019

Accepted: April 2019

Published: Juni 2019

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v3i2.501>

Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Balita di Kelurahan Jawa Kota Samarinda tentang Tumbuh Kembang dan Kegawatdaruratan Anak melalui Pendidikan Kesehatan

*Made Ermayani**STIKES Dirgahayu Samarinda**emasastrawan@gmail.com**Aprilia Nuryanti**STIKES Dirgahayu Samarinda**aprilnuryanti@gmail.com**Agnesia Winda Kurniati**STIKES Dirgahayu Samarinda**winda.miracle@gmail.com*

Abstrak

Puskesmas memiliki kader-kader kesehatan anak di masing-masing Posyandu yang seharusnya memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dalam deteksi dini tumbuh kembang anak, tidak hanya secara administratif melakukan pekerjaan dalam kegiatan Posyandu. Penyuluhan tentang pemantauan tumbuh kembang dan kesehatan anak perlu dilakukan kepada kader agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup banyak untuk disampaikan kepada orang tua saat membawa anak ke Posyandu karena tidak jarang orang tua balita dan kader menghadapi masalah kesehatan anak misalnya penyakit pada anak dan kondisi kegawatdaruratan pada anak. Metode pelaksanaan kegiatan adalah penyuluhan secara klasikal dengan pre- dan post-test tentang tumbuh kembang dan pertolongan kegawatdaruratan anak. Saat penyuluhan berlangsung juga dilakukan diskusi dan tanya jawab terkait materi. Pelaksanaan kegiatan secara berseri pada tanggal 14 September dan 12 Oktober 2018 yang dihadiri 17 orang kader. Perbandingan nilai pre dan post tes pengetahuan kader tentang tumbuh kembang anak mengalami peningkatan mean dari 63 (nilai min 50, maks 80) meningkat menjadi mean 75 (nilai min 60, maks 90). Nilai pre- dan post-tes pengetahuan kader tentang kegawatdaruratan anak meningkat signifikan dari mean 66 (nilai min 50, maks 80) menjadi mean 83,6 (nilai min 60, maks 100). Kader rutin mendapatkan sosialisasi dan penyuluhan program dari Puskesmas rata-rata tentang topik tumbuh kembang anak, vaksinasi dan program nasional lain.

Kata kunci: pengetahuan kader, tumbuh kembang, kegawatdaruratan anak

Pendahuluan

Fase tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun perlu mendapat perhatian dari para orangtua. Pada masa *golden age* inilah, anak-anak mengembangkan kemampuan motorik kasar, motorik halus, berbahasa dan kecerdasannya. Sebaiknya, tak ada satu pun tahapan tumbuh kembang balita yang terlewat, agar bisa terhindar dari berbagai kesulitan saat anak berusia di atas lima tahun. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan data pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan setiap bulan menunjukkan bahwa persentase balita umur 6-59 bulan yang tidak pernah ditimbang dalam enam bulan terakhir cenderung meningkat dari 25,5 persen (2007), 23,8 persen (2010) menjadi 34,3 persen (2013). Pemantauan pertumbuhan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Untuk mengetahui pertumbuhan tersebut, penimbangan balita setiap bulan sangat diperlukan. Penimbangan balita dapat dilakukan di berbagai tempat seperti Posyandu, Polindes, Puskesmas atau sarana pelayanan kesehatan yang lain. Informasi tentang pemantauan pertumbuhan anak diperoleh dari frekuensi penimbangan anak umur 6-59 bulan selama enam bulan terakhir. Idealnya dalam enam bulan anak balita ditimbang minimal enam kali (Riset Kesehatan Dasar , 2013).

Jumlah Posyandu sebanyak 75 buah di Kecamatan Samarinda Ulu ini menjadi perhatian khusus. Puskesmas Pasundan membawahi area kerja yaitu beberapa kelurahan di bawahnya. Salah satu kelurahan yang dibina adalah Kelurahan Jawa. Di kelurahan Jawa terdapat Posyandu Binaan di mana tiap Posyandu ada kader yang bertanggungjawab. Keberadaan kader kesehatan anak yang diwujudkan dalam kegiatan Posyandu dibina oleh Puskesmas adalah kegiatan rutin dan telah berjalan selama ini. Pelaksanaan pembinaan pada kader selama ini dilakukan oleh Puskesmas dengan adanya pertemuan rutin sekali tiap bulan. Pada pertemuan tersebut, parakader dibekali dengan pelatihan, pembahasan permasalahan dan pelaporan kegiatan. Keaktifan kader perlu didukung dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai tidak terbatas pada lima meja sesuai Program Posyandu Balita, namun juga pengetahuan kesehatan anak dan pertumbuhan perkembangan balita menurut usia. Pada kenyataannya, orang tua balita terkadang mendiskusikan masalah pertumbuhan dan perkembangan anaknya pada kader dan petugas puskesmas pada saat kegiatan Posyandu diselenggarakan. Tidak jarang orang tua balita dan kader menghadapi masalah kesehatan anak misalnya penyakit pada anak dan kondisi kegawatdaruratan pada anak. Masalah yang sering dihadapi sehari-hari seperti anak demam, kejang demam, diare, mimisan, luka, perdarahan, dan lain-lain.

Puskesmas memiliki kader-kader kesehatan anak di masing-masing Posyandu seharusnya memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dalam deteksi dini tumbuh kembang anak, tidak hanya secara administratif melakukan pekerjaan dalam kegiatan Posyandu. Keterbatasan jumlah kader dan tugas kader yang tidak hanya menjadi kader posyandu Balita tetapi juga menjadi kader kesehatan lainnya, menyebabkan tidak secara optimal dapat memenuhi semua kebutuhan para orang tua dalam hal edukasi tumbuh kembang. Kader-kader secara administratif ditingkatkan pengetahuannya dalam kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh Puskesmas. Namun, hal ini juga belum optimal karena jumlah kader Posyandu yang belum cukup dan belum mampu melakukan konseling dan kunjungan rumah bagi Balita yang tidak datang ke Posyandu. Penyuluhan pemantauan tumbuh kembang dan

kesehatan anak perlu dilakukan secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu. Kerjasama dengan Puskesmas Pasundan diharapkan menguatkan program Penyuluhan Pemantauan tumbuh kembang bagi balita untuk meningkatkan pengetahuan Kader Posyandu tentang pertumbuhan dan perkembangan balita. Pengoptimalisasian kader Posyandu menjadi faktor pendukung dalam menjalankan program ini. Puskesmas dapat secara bersinergi bekerja sama dengan institusi kesehatan yang mempunyai perhatian pada kesehatan anak, seperti yang diusung dalam Program Kemitraan Masyarakat oleh STIKES Dirgahayu Samarinda.

Metode

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah ekspositori/ belajar langsung. Metode pembelajaran yang dilakukan berupa ceramah dalam penyuluhan kesehatan dan diskusi/ tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman kader posyandu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta kesehatan anak. Sebelum penyuluhan, kader mengisi pre-test yang berisi 10 pertanyaan berhubungan dengan topik yang akan didiskusikan. Pada tanggal 14 September 2018 dilakukan penyuluhan tentang tumbuh kembang dan tanggal 12 Oktober 2018 tentang kegawatdaruratan anak. Setelah dilakukan penyuluhan dan diskusi, kader kembali mengerjakan soal yang berisi 10 pertanyaan post-test untuk menilai efektivitas penyuluhan yang dilakukan. Evaluasi proses meliputi antusiasme, keaktifan dan koherensi topik dengan yang ditanyakan kader. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan kader dari setiap Posyandu di Kelurahan Jawa berjumlah 17 orang, yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Kader memiliki antusiasme bertanya, aktif mendengarkan dan menanyakan hal-hal terkait dengan topik. Narasumber penyuluhan adalah dosen keperawatan STIKES Dirgahayu Samarinda. Metode ceramah digunakan dalam penyampaian materi dinilai dalam prosesnya berjalan dengan baik dan sesuai untuk sasaran. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) daring (2019) metode adalah cara yang teratur, digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam mencapai hasil yang dikehendaki atau tujuan yang telah ditentukan. Dosen sebagai narasumber dalam penyuluhan ini telah terbiasa dengan metode pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa. Namun, sasaran penyuluhan adalah kader posyandu ini merupakan tantangan karena rentang usia kader mayoritas pada 46-55 tahun. Nurhidayati (2011) menuliskan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah faktor guru, faktor siswa, kurikulum dan lingkungan belajar. Pada faktor siswa termasuk di dalamnya adalah karakteristik siswa. Ceramah merupakan metode konvensional yang sering digunakan. Agar penggunaannya dapat efektif maka pengajar perlu memodifikasi dengan 1) membangun daya tarik, 2) memaksimalkan ingatan dan pengertian, 3) melibatkan siswa serta 4) memberikan penguatan. Oleh karena itu, dalam penyuluhan kepada parakader ini dilakukan *ice breaker* jika kader terlihat mengantuk atau kurang fokus. Tanya jawab secara aktif pada tiap sub-topik dengan cara memancing agar kader membagikan pengalaman terkait dengan materi. Penguatan berupa pujian dan penguatan positif berupa tepuk tangan terlihat meningkatkan antusiasme peserta. Dalam rangka memaksimalkan ingatan dan pengertian maka narasumber telah menyusun dan memperbanyak *handout* untuk masing-masing kader. *Hand-out* yang disusun menggunakan bahasa sederhana yang disertai dengan gambar

ilustrasi untuk menggambarkan topik pembahasan. Pemberian pre- dan post-test sebagai usaha mengevaluasi keberhasilan tujuan pembelajaran.

Foto 1 Ice Breaker saat Penyuluhan



Foto 2 Foto Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Ceramah



Perbandingan nilai pre dan post tes pengetahuan kader tentang tumbuh kembang anak mengalami peningkatan mean dari 63 (nilai min 50, maks 80) meningkat menjadi mean 75 (nilai min 60, maks 90). Nilai pre- dan post-test pengetahuan kader tentang kegawatdaruratan anak meningkat signifikan dari mean 66 (nilai min 50, maks 80) menjadi mean 83,6 (nilai min 60, maks 100). Kader rutin mendapatkan sosialisasi dan penyuluhan program dari Puskesmas rata-rata tentang topik tumbuh kembang anak, vaksinasi dan program nasional lain. Kegawatdaruratan pada anak adalah materi baru bagi kader. Rata-rata pengetahuan kader setelah dilakukan penyuluhan adalah dalam kategori baik pada topik tersebut. Kementerian Kesehatan (2012) dalam Buku Pegangan Kader Posyandu bahwa manfaat menjadi kader salah satunya adalah mendapatkan informasi kesehatan terlebih dahulu dan lebih lengkap, meningkatkan citra diri sebagai orang yang terpercaya dalam bidang kesehatan di masyarakat dan menjadi panutan bagi kesehatan anak dan ibu. Peran kader ini juga besar dalam persiapan penyelenggaraan posyandu, salah satunya adalah menyiapkan bahan

penyuluhan. Uraian tersebut mendukung kesimpulan bahwa peran kader yang penting ini harus didukung dengan pemberian informasi yang tepat dan benar sehingga kader dapat diharapkan sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat.

Kementerian Kesehatan RI menetapkan bahwa kegiatan utama dalam posyandu mencakup kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana (KB), imunisasi, gizi dan pencegahan dan penanggulangan diare. Lingkup utama dalam kesehatan anak adalah pemantauan tumbuh dan kembang anak. Kader rutin setiap bulan mengikuti pertemuan di Puskesmas untuk melaporkan kegiatan dan mendapatkan sosialisasi program-program kesehatan dari pemerintah yang dilaksanakan melalui Puskesmas. Jika ada pelaksanaan program nasional seperti Pekan Imunisasi Nasional (PIN), kader akan diberikan sosialisasinya. Materi suplemen juga diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Materi tumbuh kembang anak sudah *familiar* bagi kader.

Kegawatdaruratan pada anak ada banyak macamnya yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Rumah yang seringkali dianggap tempat paling aman bagi anak pun, namun tidak jarang terdapat kejadian yang membahayakan bagi anak. Kejadian yang paling sering seperti jatuh dari tempat tidur atau tangga, tersedak, terpeleset, tersetrum, luka bakar dan bentuk kecelakaan fisik lain. Masalah kesehatan yang tidak jarang terjadi seperti anak demam yang disertai kejang, perdarahan seperti mimisan atau akibat luka terbuka, diare, muntah dan lain-lain memerlukan pengetahuan dan keterampilan dari orang tua. Pertolongan yang diberikan secara tepat dan cepat dapat menolong nyawa. Kecelakaan yang dianggap sepele pun dapat berakibat kematian jika pertolongan dilakukan dengan cara salah, misalnya pada kejadian tersedak. Kader kesehatan adalah orang yang secara sukarela dan dikenal memiliki inisiatif yang lebih akan menjadi asset yang penting dalam penyebarluasan informasi kepada orang tua. Dengan peningkatan pengetahuan yang dimiliki kader maka diharapkan pengetahuan masyarakat akan meningkat. Dengan demikian upaya promotif dan preventif pusat pelayanan kesehatan dapat dilaksanakan melalui penyuluhan. Keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah belum sampai mengajarkan secara teknis keterampilan pemeriksaan tumbuh kembang dan penanganan kegawatdaruratan sehari-hari kepada kader.

Simpulan dan rekomendasi

Upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan wajib dilakukan oleh pusat pelayanan kesehatan, dalam hal ini puskesmas. Keterbatasan jumlah sumber daya manusia di puskesmas dengan banyaknya program, maka diperlukan kerjasama dengan instansi lain. Institusi pendidikan dapat bersinergi dalam program kemitraan masyarakat dengan puskesmas dan pemerintah desa dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Kader kesehatan sebagai aset berharga dalam masyarakat sebagai sasaran yang tepat ketika upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan penanganan kesehatan masyarakat dilakukan. Penyuluhan tumbuh kembang dan kegawatdaruratan pada anak yang dilakukan berseri telah menunjukkan hasil yang baik dengan adanya peningkatan mean nilai post-test. Metode ceramah dengan teknik pembelajaran langsung terhadap kader dinilai efektif dalam pelaksanaannya. Keberlanjutan program ini sangat diperlukan agar secara teknis kader dapat mempraktekkan secara langsung apa yang sudah dipelajari.

Evaluasi keterampilan sekaligus juga akan dapat dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan kader mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam waktu yang sama.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2015). *Data Kependudukan*. Samarinda: BPS Kota Samarinda.

Badan Pusat Statistik. (2015). Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kota Samarinda. Samarinda: BPS Kota Samarinda.

Fazriyati, W. (2013). *Menyikapi Keterlambatan Tumbuh Kembang Balita*. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/09/30/0942049/Deteksi.Dini.Gangguan.Sensorik.Motorik.Anak>.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Buku Pegangan Kader Posyandu*. Jakarta: Depkes Republik Indonesia.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Nurhidayati. (2011). *Metode Pembelajaran Interaktif*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/nurhidayati-spd-m-hum/ppm-metode-pembelajaran-fix.pdf>.

Sri Anitah W. (2007). *Modul Strategi Pembelajaran*. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4269/1/PEBI4301-M1.pdf>.

_____. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>.